

KONSEP FILSAFAT ILMU DALAM AL-QUR'AN

Fakhruddin

Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Gedung Ilmu-Ilmu Sosial It. 1,
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telp. 0341-551354, 558882 Faks. 0341-572533, 0341-558882

Abstract

The Qur'an is the guide book for Muslims, not the scientific or philosophical book. It shows the right paths for the people who want to succeed in their life in both this world and the hereafter. One of the content of the Qur'an is about the philosophy of science.

This article describes the concept of the philosophy of science. It will elaborate the relationship between the philosophy and the philosophy of science in the beginning, and then the following part is the philosophy of science in the Qur'an.

The discussion of the philosophy of science is always related to the matter of ontology, epistemology and axiology. The ontological aspect in the perspective of the scientific philosophy explains the essence of science. The epistemological aspect shows the ways to collect the knowledge, for instance, through the experience and thought. Finally, the axiological aspect discusses the way to implement the science in daily life, whether it is valuable or value free.

The Qur'an since its first revelation of al-Alaq:1-5 has stated that science is very essential, some of them are developed by hard working (kasbi) or just given by God (ladunni). In addition, the Qur'an explains that the science can be achieved by the role of senses, brain, or intuition.

Nevertheless, it is stated that the science is not value free. The science should be applied through the regulations which have been determined by the owner of science, the Almighty God, Allah.

Keywords: filsafat, ilmu pengetahuan, epistemologi

Pendahuluan

Ilmu, filsafat dan agama merupakan fenomena yang sangat menarik dalam kehidupan manusia. Ketiganya telah menjadi kebutuhan manusia pada masa sekarang ini. Sudah banyak tulisan, baik buku maupun penelitian yang membahas masalah tersebut. Namun terasa bagaikan minum air laut, semakin banyak diminum akan semakin haus. Karena itu walaupun pembahasan masalah ini telah begitu banyak, namun masih terasa kurang dan tetap menarik untuk diperbincangkan.

Ilmu merupakan salah satu prinsip yang dapat membedakan antar makhluk tingkat rendah dengan makhluk tingkat tinggi, yaitu manusia. Dengan ilmu akan terlihat perbedaan kualitas seseorang. Dengan ilmu juga akan terbuka realitas yang masih tertutup. Akan tetapi ilmu juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Ketika ilmu sudah tidak bisa lagi menyelesaikan suatu masalah, maka diperlukan filsafat. Dalam sejarahnya ilmu sebenarnya identik dengan filsafat. Sehingga dengan demikian memberikan definisi terhadap suatu ilmu menjadi gampang karena sesuai dengan filsafat yang dianutnya. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ilmu yang awalnya merupakan bagian dari filsafat tersebut satu persatu melepaskan diri dari induknya.

Setelah perkembangan zaman yang begitu maju dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) pun mengalami perkembangan yang sangat pesat, terasa sekali bahwa penerapan ilmu dan teknologi tersebut terkadang menimbulkan berbagai macam masalah. Oleh karena itulah, maka dirasakan perlunya lagi mendampingi ilmu dan teknologi tersebut dengan filsafat.

Dengan filsafat khususnya filsafat ilmu akan memberikan arah bagi penerapan dan pengembangan ilmu dan teknologi tersebut. Karena di dalamnya dibahas tentang bagaimana hakikat ilmu itu sebenarnya, bagaimana memperolehnya dan bagaimana menggunakannya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mempunyai fungsi sebagai petunjuk dan sekaligus penjelas bagi umatnya. Walaupun al-Qur'an bukan kitab ilmu pengetahuan dan juga bukan kitab filsafat, namun di dalamnya ditemukan berbagai penjelasan tentang hal tersebut. Oleh karena itu, maka tulisan berikut ini akan mengkaji konsep filsafat ilmu dalam al-Qur'an.

Filsafat dan Filsafat Ilmu

Para ilmuan mengatakan bahwa induk ilmu pengetahuan (*the mother of science*) adalah filsafat. Wilhelm Dilthey (1833-1911 M) membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua bagian, yaitu *Natuurwissenschaft* dan *Geisteswissenschaft* dengan menjelaskan bahwa yang satu sebagai *science of the world*, sedangkan yang lainnya adalah *science of geist*. Yang satu menggunakan metode *Erklaeren* dan yang lain menggunakan *verstehen*. Juergen Habermas, yang merupakan salah seorang tokoh di kalangan madzhab Frankfurt, mengajukan klasifikasi dengan *the basic human interest* sebagai dasar dengan mengemukakan klasifikasi ilmu-ilmu empiris-analitis, sosial kritis dan histories-hermeneutis yang masing-masing menggunakan metode empirik, intelektual rasionalistik dan hermeneutic.¹

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*; ilmu pengetahuan alam (*natural science*), seperti biologi, antropologi fisik, ilmu pasti dan sebagainya. *Kedua*; ilmu-ilmu kemasyarakatan (*social science*), seperti ilmu hukum, sosiologi, ekonomi, antropologi budaya dan sosial dan sebagainya. *Ketiga*; ilmu humaniora (*humanities studies*), seperti ilmu agama, filsafat, seni dan bahasa.

Dalam perkembangan selanjutnya, ketiga macam ilmu tersebut me"lahir"kan beraneka "cabang" dan "ranting" ilmu yang masing-masing

juga melepaskan diri dari induknya. Ilmu yang semula merupakan satu kesatuan berkembang menjadi beraneka ragam sesuai dengan obyek formal yang menjadi bidang kajiannya. Dalam hal ini Van Melsen menyatakan bahwa:

.....waktu timbulnya ilmu pengetahuan di Yunani orang telah menyadari keanekaragaman ilmu pengetahuan. Tetapi kesadaran itu tidak menghalangi orang masih mempunyai pandangan menyeluruh tentang kesatuan ilmu pengetahuan. Untuk sebagian hal itu disebabkan karena kesatuan metode, setiap ilmu mempunyai prinsip-prinsip pertama (*prima principia*). Walaupun prinsip-prinsip itu dicapai dengan cara yang berlain-lainan. Lagi pula, setiap ilmu disusun menjadi suatu keseluruhan terpadu menurut kerangka logis yang sama.²

Menurut Jujun S. Suriasumantri, sekarang ini diperkirakan terdapat sekitar 650 cabang keilmuan yang kebanyakan belum dikenal oleh orang-orang awam,³ belum lagi ditambah dengan ilmu-ilmu agama dengan beraneka macam pembagian dan cabangnya. Dalam perkembangan selanjutnya setelah melepaskan diri dari induknya, masing-masing ilmu tersebut menghadapi dan menimbulkan berbagai permasalahan, di antaranya adalah ketimpangan antara ilmu itu sendiri dengan nilai yang dikandungnya. Ilmu berjalan sendiri tanpa diiringi dan diimbangi oleh nilai-nilai filsafat yang seharusnya dan semula menyertainya.

Oleh karena itu untuk mengembalikan ilmu yang telah menyimpang tersebut, lahirlah filsafat ilmu. Dengan filsafat ilmu ini diharapkan dan diusahakan agar apapun ilmu tersebut, ketika diterapkan sedapat mungkin tidak melepaskan diri dari nilai-nilai luhur yang dikandungnya tersebut.

Dengan filsafat ilmu ini juga diharapkan apapun hasil yang dilahirkan oleh ilmu tersebut akan bisa dipertanggung jawabkan, baik secara moral maupun akademis. Dengan demikian ilmu tidak akan menjadi bebas nilai (*value free*). Hal ini dimungkinkan karena di dalam filsafat ilmu itu dibahas

tentang apa sebenarnya hakekat ilmu, bagaimana cara memperolehnya dan apa pengaruhnya ketika diterapkan dalam kehidupan.

Hakekat ilmu pengetahuan dapat diketahui lewat ontologi. Pembahasan ontologi ilmu meliputi apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang *inheren* dengan pengetahuan ilmiah yang tidak terlepas dari persepsi filsafat tentang apa dan bagaimana (yang) "Ada" itu (*being, sein, het zijn*).⁴ Sedangkan bagaimana cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh lewat epistemologi. Epistemologi Ilmu meliputi sumber, sarana, dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan ilmiah.⁵

Kemudian supaya ilmu itu bisa diterapkan dengan sebaik-baiknya dan bernilai guna, maka dipakailah aksiologinya. Aksiologi Ilmu meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan kita yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik ataupun fisik material.⁶

Perkembangan beraneka macam ilmu tersebut tidak bisa terlepas dari kemunculan filsuf Francis Bacon (1561-1626 M). Dialah yang pertama kali melihat pentingnya menerangkan terjadinya ilmu-ilmu, khususnya yang tergolong dalam ilmu-ilmu empiris. Untuk itu ia menulis *Novum Organum* (organum baru) sebagai pengganti *Organon* Aristoteles yang berisi tawaran tentang perangkat baru dalam penyelidikan. Oleh karena itulah, maka Francis Bacon dikenal sebagai perintis filsafat ilmu.⁷

Dalam perkembangan sejarahnya filsafat ilmu telah melahirkan beraneka macam aliran, seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, positivisme, phenomenology dan pragmatisme dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Rasionalisme dan empirisme merupakan aliran yang memiliki perbedaan yang cukup ekstrim, yang pertama terlalu mengandalkan rasio untuk memperoleh ilmu pengetahuan sedangkan yang kedua terlalu mengandalkan pengalaman. Sebagai jalan tengah dari kedua aliran yang ekstrim tersebut, maka kemudian muncul kritisisme atau disebut

juga dengan rasionalisme kritis. Dan tokoh yang memunculkan aliran ini adalah Immanuel Kant.

Menurut Immanuel Kant bahwa dengan hanya mementingkan salah satu dari kedua aspek sumber pengetahuan (rasio dan pengalaman) tersebut tidak akan diperoleh pengetahuan yang kebenarannya bersifat universal sekaligus dapat memberikan informasi baru. Pengetahuan yang rasional adalah pengetahuan yang *analitis a priori*, di sini predikat sudah termuat dalam subyek. Sedangkan pengetahuan yang empiris adalah pengetahuan yang *sintesis a posteriori*, di sini predikat dihubungkan dengan subyek yang berdasarkan pengalaman inderawi. Masing-masing mempunyai kekuatan dan kelemahan. Pengetahuan rasional (*analitis a priori*) adalah pengetahuan yang bersifat universal, akan tetapi tidak memberikan informasi baru. Sebaliknya pengetahuan empiris (*sintesis a posteriori*) dapat memberikan informasi baru, akan tetapi kebenarannya tidak universal.

Untuk menyelesaikan perbedaan pandangan antara rasionalisme dan empirisme tersebut, maka Immanuel Kant mengemukakan bahwa pengetahuan itu seharusnya *sintesis a priori*. Yang dimaksud dengan pengetahuan yang *sintesis a priori* adalah pengetahuan yang bersumber dari rasio dan empiri yang sekaligus bersifat *a priori* dan *a posteriori*.⁸ Di sini akal (rasio) dan pengalaman (empiri) dibutuhkan dengan serentak. Selanjutnya Immanuel Kant mengatakan bahwa pengetahuan selalu bersifat sintesis. Pengetahuan empiri misalnya merupakan sintesis hal-hal dari luar dan dari bentuk-bentuk ruang dan waktu. Sedangkan pengetahuan rasio merupakan sintesis dari data inderawi dan sumbangan dari kategori-kategori.

Dengan filsafat kritisismenya, Immanuel Kant telah menunjukkan jasanya yang besar, karena atas penglihatannya yang begitu jelas mengenai keadaan yang saling mempengaruhi di antara subyek pengetahuan dan obyek pengetahuan. Ia telah memberikan pembetulan terhadap sikap berat sebelah yang dikemukakan oleh penganut rasionalisme dan empirisme.

Konsep Filsafat Ilmu dalam Al-Qur'an

Secara umum, umat Islam mengakui bahwa al-Qur'an adalah kitab yang *syamil* dan *kamil*. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang paling sempurna dan paling orisinal di dunia dan tidak ada kitab suci manapun yang bisa menandinginya, baik *lafaz* maupun isi kandungannya. Hal ini karena mulai sejak awal diturunkannya al-Qur'an tersebut sampai sekarang bahkan sampai hari akhir nanti, al-Qur'an akan tetap terpelihara karena telah mendapat jaminan dari yang menurunkannya, yakni Allah SWT. Dalam QS. al-Hijr: 9 disebutkan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".

Sebagai kitab suci yang akan menjadi petunjuk bagi umat, maka sudah barang tentu di dalamnya akan terdapat berbagai macam konsep dan ajaran. Seorang sahabat Nabi Muhammad saw Ibn Mas'ud pernah mengatakan bahwa jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan al-Qur'an. Kemudian Imam al-Gazhali yang terkenal dengan *hujjatul Islam* di dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa seluruh ilmu tercakup di dalam karya dan sifat Allah, dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat dan perbuatannya. Tidak ada batasan terhadap ilmu-ilmu ini, dan di dalam al-Qur'an terdapat indikasi pertemuannya (al-Qur'an dan ilmu-ilmu).⁹ Dari sekian banyak konsep yang terdapat dalam al-Qur'an terdapat konsep yang patut diperhatikan yaitu konsep tentang ilmu dan filsafat.

Dalam al-Qur'an kata "ilmu" seringkali disebut, namun tidak demikian halnya dengan kata "filsafat". Hal ini karena memang filsafat telah ada dan muncul di Yunani jauh sebelum Islam muncul di tanah Arab. Oleh karena itu kata "*falsafah*" dalam Islam (baca: Arab) sebenarnya merupakan pinjaman atau serapan dari kata Yunani "*philosophia*" yang berarti kecintaan

kepada kebenaran (*wisdom*). Namun demikian kata yang menunjukkan makna berfikir filosofis tersebut banyak ditemukan dalam al-Qur'an, seperti kata *afala ta'qilun*, *afala tubsirun*, *afala yanzurun* dan sebagainya.

Kemudian kata *falsafah* dalam bahasa arab tersebut di-Indonesia-kan menjadi "filsafat". Dalam ungkapan Arabnya yang "asli", filsafat ini disebut "*ulum al-hikmah*" atau secara singkat "*al-Hikmah*" (padanan kata Yunani "*shopia*") yang berarti kebijaksanaan atau lebih tepat lagi *kawicaksanaan* (Jawa) atau *wisdom* (Inggris). Maka "*failusuf*" (ambilan dari kata Yunani "*philosophos*" yaitu pelaku filsafat) disebut juga *al-Hakim* (ahli hikmah) dengan bentuk jama'nya "*al-Hukama*".¹⁰

Namun demikian terlepas dari sikap apologetik umat Islam dalam memandang kitab sucinya tersebut, berikut ini akan dibahas bagaimana al-Qur'an berbicara tentang konsep ilmu dan filsafat tersebut. *Istantiq al-Qur'an* (biarkan al-Qur'an berbicara). Demikian kata Imam Ali ibn Abi Thalib. Pembicaraan ilmu dan filsafat tersebut tentunya akan dilihat dari filsafat ilmu, baik dari aspek ontologi, epistemologi maupun aksiologinya.

Aspek Ontologi

Sudah menjadi maklum bahwa al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw untuk menjadi petunjuk dan penjelas (*hudan wa tibyan*) bagi umat-Nya. Namun demikian di dalamnya kita dapatkan banyak ayat yang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu bahkan tentang ilmu itu sendiri. Di dalamnya juga banyak kita temukan pembahasan tentang ilmu dengan berbagai macam bentuk dan variasinya. Bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw pun adalah "ayat ilmu". Hal ini bisa dipahami dari perintah Allah dalam ayat tersebut yang memerintahkan Nabi dan umat-Nya untuk membaca (*iqro'*)¹¹. Sedangkan ilmu itu bisa diperoleh lewat membaca dalam pengertian umum, baik membaca yang tersurat maupun yang tersirat¹².

Menurut M. Quraish Shihab, kata ilmu (ʾUḡā) dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 854 kali. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan¹³. Di antara bentuk pengungkapan lainnya dalam bentuk dan frekwensinya sebagai berikut: *alima* (35), *ya'lamu* (215), *l'lam* (31), *'ilm* (105), *ma'lum* (13), *'alamin* (73), *'alam* (3), *a'lam* (49), *'alim atau ulama'* (163), *'allam* (4), *'allama* (12), *yu'allimu* (16), *'ulima* (3), *mu'allam* (1) dan *ta'allama* (2). Semua kata tersebut terdapat dalam 41 di antara 114 surat dalam al-Qur'an, atau sekitar 36%, di antaranya 11 (27%) berasal dari surat-surat *madaniyah* dan sisinya 31 (73%) berasal dari surat-surat *makiyyah*. Kemudian kalau dilihat dari frekwensi penyebutannya, 25 kali (24%) berasal dari surat-surat *madaniyah* dan sisanya 80 kali (76%) berasal dari surat-surat *makiyyah*¹⁴. Dengan perkataan lain, sebagian besar kata "ilm" terdapat dalam surat-surat *makiyyah*¹⁵.

Namun demikian menurut M. Fuad Abd al-Baqi seperti dikutip oleh Imam Syafi'ie bahwa untuk menemukan pengertian tentang ilmu dalam al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mencari kata-kata yang berasal dari *a-l-m*, karena kata "tahu" itu tidak hanya diwakili oleh kata tersebut. Setidaknya ada beberapa kata yang mengandung pengertian "tahu", seperti: *arafa*, *dara*, *khagara*, *sya'ara*, *ya'isa*, *Ankara*, *basirah* dan *hakim*¹⁶.

Oleh karena itu, konsep ilmu dalam al-Qur'an mengandung pengertian yang sangat luas. Namun demikian kalau dilihat dari ayat yang pertama kali diturunkan, maka dapat dipahami bahwa ilmu secara umum dapat dibagi dua, yaitu; *Pertama*, ilmu yang berasal dari usaha manusia yang kemudian disebut dengan *ilmu kasbi/muktasab*. Hal ini dapat dipahami dari ayat ke-4 surat al-Alaq, dimana Allah mengajarkan kepada manusia suatu ilmu lewat "al-Qalam". Kata "al-Qalam" di sini mempunyai makna yang luas, yakni segala sesuatu yang bisa menjadi sarana atau alat tercapainya ilmu pengetahuan. *Kedua*, ilmu yang tidak berasal dari usaha manusia sendiri, akan tetapi merupakan pemberian atau anugerah dari Allah kepada orang-orang tertentu. Ilmu seperti inilah yang disebut dengan

ilmu ladunni. Hal ini dapat dipahami dari ayat ke-5, dimana Allah mengajarkan kepada manusia suatu ilmu yang belum diketahuinya¹⁷.

Al-Ghazali membuat perumpamaan yang sangat bagus tentang bagaimana ilmu pengetahuan itu diperoleh. Hal ini juga diinspirasi dari ayat 4 dan 5 surat al-Alaq tersebut. Menurutnya, sebagaimana dikutip Hasan Asari, bahwa jiwa, dimana ilmu diolah dan dikembangkan diumpamakan seperti kolam dan indera manusia yang lima (panca indera) diibaratkan seperti anak sungai (*anhar*). Ada dua cara untuk mengisi kolam tersebut dengan air. *Pertama*, adalah dengan membiarkan atau mengarahkan air ke dalamnya melalui kelima anak sungai sampai kolam tersebut benar-benar penuh. Ini adalah analogi bagi proses, dimana indera manusia menangkap informasi mentah dan kemudian diproses secara internal psikologis hingga menjadi pengetahuan yang lebih matang. *Kedua*, adalah dengan menutup rapat anak sungai yang ada, dan menggali dasar kolam lebih dalam lagi sampai air akan memancar dari dasar dan memenuhinya. Demikian juga halnya, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dengan menutup inderanya, lalu pergi mengasingkan diri (*khalwat*) untuk membenahi akhlaknya dan menyelam ke dasar jiwanya hingga mata air pengetahuan memancar darinya¹⁸.

Aspek Epistemologi

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca (*Iqra'*). Kata *Iqra'* dalam ayat tersebut mempunyai makna yang sangat luas, di antaranya adalah membaca, menelaah, mengkaji, merenung dan sebagainya. Di dalam ayat yang lain, al-Qur'an memerintahkan kepada umat manusia untuk melakukan berbagai macam kegiatan dalam rangka mencapai ilmu tersebut, baik itu lewat observasi, perenungan, kontemplasi dan sebagainya.

Observasi sebagai salah satu metode atau cara memperoleh ilmu bisa dilihat dalam surat al-Maidah; 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِى سَوْءَةَ
 أَخِيهِ قَالَ يُنَوِّتُنِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي
 سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Kabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayit saudaranya. Berkata Kabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayit saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal".

Ayat ini menjelaskan bagaimana Qabil bisa mendapatkan suatu ilmu yang dalam hal ini menguburkan mayat saudaranya (Kabil) lewat pengamatannya secara langsung terhadap burung gagak yang menguburkan mayat burung lainnya.

Selanjutnya dalam ayat 26 surat al-Ahqof dinyatakan:

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرًا وَأَفْئِدَةً
 فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا
 يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya."

Ayat yang semakna dengan ayat ini terdapat dalam surat al-Nahl; 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikanmu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur".

Dari ketiga ayat tersebut, secara tersurat dapat dipahami bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, maka dibutuhkan suatu sarana dan alat, baik itu pendengaran, penglihatan dan kalbu. Artinya bahwa al-Qur'an mengakui bahwa ilmu bisa diperoleh dengan cara observasi, baik melalui pendengaran maupun penglihatan. Akan tetapi kenapa dalam ayat tersebut yang disebutkan hanya indra pendengaran dan penglihatan saja? Apakah tidak bisa lewat indra yang lainnya?

Menurut Mehdi Golshani bahwa di antara indra-indra eksternal hanya penglihatan dan pendengaran yang disebut karena keduanya merupakan alat-alat utama yang membantu seseorang dalam meraih pengetahuan akan dunia fisik. Bagaimanapun orang dapat menyimpulkan dari al-Qur'an bahwa indera perasa, pencium dan peraba juga berguna dalam memberikan informasi berharga tentang dunia eksternal kepada kita¹⁹. Dalam filsafat ilmu hal ini termasuk dalam apa yang disebut empirisme.

Namun demikian lebih dari itu bahwa dari ayat-ayat tersebut juga dapat dipahami bahwa ilmu tidak hanya bisa diperoleh lewat indera atau empiris saja, akan tetapi dapat juga diperoleh lewat intuisi yang dalam ayat ini dinyatakan dengan kata *qalbu*. Apa maksudnya, dan bagaimana ilmu bisa melibatkan intuisi.

Di dalam Islam terdapat hal-hal yang memang merupakan "lahan" nya yang bersifat empiris dan ada juga yang memang "lahan" nya yang bersifat non empiris. Dalam masalah hari akhirat atau kehidupan di "sana" misalnya, hal ini bukan merupakan bagian ilmu empiris akan tetapi merupakan bagian

qolbu dan ini merupakan bagian intuisi atau kepercayaan. Sedangkan masalah-masalah *fiqhyyah* merupakan bagian empiris tadi. Dalam al-Qur'an Allah swt mengatakan:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿١٤٣﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٤٤﴾

"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat".

Kemudian aspek epistemologis ilmu lainnya juga dapat ditemukan dalam surat al-An'am; 143 dan 148;

ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَأَلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامٌ إِلَّا أَنْثَيْنِ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾

"(yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang dari domba dan sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah atautkah dua yang betina, atautkah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar".

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِن شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِندَكُمْ مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun". Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta".

Dari ayat 143 dan 148 QS. al-An'am ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dasar epistemologis yang dipakai untuk menjelaskan gejala yang diambil sebagai kasus adalah argumen yang rasional²⁰.

Aspek rasional ini juga terdapat dalam QS. al-Ghasiyah; 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

"Tidakkah mereka memperhatikan onta-onta bagaimana diciptakan? Dan langit bagaimana ditinggikan? Gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?"²¹.

Dalam ayat tersebut terdapat kata tanya (*kalimah al-Istifham*) yaitu *Kaifa* (bagaimana). Untuk menjawab kata tanya ini tidak cukup hanya sekedar lewat observasi dan intuisi, akan tetapi harus lewat pemikiran yang mendalam dan analisa yang tajam karena jawaban yang dituntut bukan hanya sekedar "ya" atau "tidak".

Dengan demikian, maka tidak ada keraguan lagi bahwa Islam (al-Qur'an) menganggap indra-indra eksternal sebagai alat-alat utama dalam mendapatkan sebagian pengetahuan kita, tetapi baik dalam ayat-ayat di atas, maupun dalam ayat-ayat yang lain, rangsangan indrawi (*empirisme*) tidak dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Untuk dapat memperkuat alasan ini terdapat beberapa argumen:

1. Dalam kebanyakan ayat al-Qur'an di manapun fenomena alam disebutkan secara eksplisit ditunjukkan bahwa mempersepsi ayat-ayat ilahi di dalam alam dan hubungannya terhadap Allah ada di dalam jangkauan manusia yang memiliki intelek. Penggunaan kata-kata seperti *tafakkur*, *ta'qilun*, *tafqahun* dan sebagainya menunjukkan bahwa seseorang harus menggunakan intelek atau rasionya.
2. Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menunjukkan bahwa bagi sebagian orang, mata, telinga dan hati tidak dapat melaksanakan

peranannya, dan ketika melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di dalam alam, mereka tidak merenungkannya. Firman Allah dalam QS. al-Hajj: 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, melainkan yang buta itu hati yang ada di dalam dada".

3. Ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa sebagai tambahan bagi pengetahuan manusia yang berakar pada indrawi, ada juga pengetahuan yang sifatnya non indrawi. Firman-Nya:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ ﴿٧﴾

"Mereka hanya mengetahui kehidupan dunia yang lahir (saja), sedangkan tentang (kehidupan akhirat) mereka itu lalai". (QS. 30; 7).

Aspek Aksiologi

Aksiologi keilmuan merupakan cara memanfaatkan ilmu pengetahuan manusia secara beretika dan bertanggung jawab moral. Di sini jelas bahwa ilmu harus diintervensi secara etika dan moral. Penggunaan ilmu yang tidak sesuai dengan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan ekosistem akan membuat kehidupan manusia menjadi sulit. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah berada pada krisis yang akut. Faktor yang tampak adalah kelemahan dalam menentukan variable aksiologis ilmu pengetahuan yang semakin menumpuk.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk dan ajaran kepada umat Islam khususnya mereka yang bertaqwa (*muttaqin*)²². Oleh karena itu, maka apapun yang dilakukan dan dikatakan oleh seseorang (baca: umat Islam) haruslah terlebih dahulu "berkonsultasi" dengan al-Qur'an, karena semua perkataan dan perbuatan mereka tidak akan bisa lepas dari pertanggung jawaban, walau sekecil apapun juga²³.

Dengan adanya pertanggung jawaban tersebut, maka seseorang diharapkan mempunyai pedoman dan arah yang benar sehingga tidak akan semena-mena dalam mengeluarkan perkataan dan melakukan suatu perbuatan. Hal ini berlaku juga dalam pengembangan ilmu dan teknologi (IPTEK). Ilmu dan teknologi pada dasarnya adalah bebas nilai (*value free*). Namun ketika diterapkan, maka menurut al-Qur'an, ilmu dan teknologi (IPTEK) tersebut akan terikat oleh nilai-nilai. Bahkan lebih dari itu, ketika dilakukan pencarian terhadap suatu ilmupun harus mempunyai pangkal tolak yang benar. Dalam al-Qur'an pangkal tolak tersebut terangkum dalam kalimat *bismi rabbik* (atas nama Tuhanmu) yang terdapat dalam ayat pertama surat al-Alaq.

Menurut Syaikh Abdul Halim Mahmud, mantan pemimpin tertinggi al-Azhar (*syaikh al-Azhar*) seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa ayat *Iqra' Bismi Robbik* yang merupakan ayat pertama dari surat al-Alaq dan juga merupakan ayat pertama turun kepada Nabi Muhammad saw tersebut dipahami dengan arti untuk kemaslahatan makhluk, bukan untuk Allah sendiri. Bukankah Allah tidak membutuhkan sesuatu dan justru makhluk yang membutuhkan Allah SWT.²⁴

إِنِّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيمًا وَقَعُودًا وَعَلَى
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢﴾

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi ulu al-Albab, yaitu mereka yang mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Dan mereka berfikir tentang penciptaan langit dan bumi. (mereka mengatakan) wahai Tuhan kami tidaklah Engkau ciptakan ini dengan bathil, maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka*”. (QS. Ali Imron:190-191).

Endnotes

- 1 Koento Wibisono Siswomihardjo, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar Untuk Memahami Filsafat Ilmu*, Disajikan pada Internship Filsafat Ilmu Pengetahuan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tanggal 2 – 8 Januari 1997, hal. 7
- 2 AGM Van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, terjemahan K. Bertens, Gramedia, Jakarta, 1985, hal. 7
- 3 Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, 2001, Cet. XIV, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, hal. 93
- 4 Koento Wibisono Siswomihardjo, *Op Cit*, hal. 11
- 5 *Ibid*
- 6 *Ibid*. 11-12
- 7 C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, Cet. 2 hal. 141
- 8 Hammersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, PT. Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 29
- 9 Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Ma'arif, jilid V, hal.1
- 10 Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, Cetakan keempat, 2000, hal. 219
- 11 Ayat yang dimaksud terletak dalam surat al-Alaq ayat 1-5 yaitu:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, [96.2] Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.[96.3] Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, [96.4] Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.[96.5] Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

- 12 Kata "qara'a" pada mulanya berarti menghimpun. Apabila anda merangkai huruf atau kata, kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut, maka anda telah menghimpunnya atau dengan bahasa al-Qur'an *qara'tahu qira'atan*. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqro'* yang diterjemahkan dengan "bacalah" tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai obyek baca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya dalam kamus anda dapat menemukan beraneka ragam arti kata tersebut. Antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya yang kesmuanya bermuara pada arti "menghimpun" (M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 1997, Pustaka Hidayah, Bandung, hal. 77-78
- 13 M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 1996, Mizan, Bandung, hal. 434
- 14 Di antara para ulama' tafsir (*mufassir*) terdapat perbedaan pendapat tentang *makiyah* dan *madaniyah*. Akan tetapi pendapat yang masyhur adalah bahwa *makiyah* adalah ayat atau surat yang diturunkan kepada Nabi saw sebelum hijrah (*qabla hijrah*) meskipun turunnya di luar Makkah. Sedangkan *madaniyah* adalah ayat atau surat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw ketika sudah hijrah (*ba'da hijrah*) meskipun turunnya di luar madinah.
- 15 Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, 1996, Paramadina, Jakarta, hal. 546
- 16 Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, 2000, UII Press, Yogyakarta, hal. 31. Kata-kata yang menyangkut masalah ilmu ini perlu pembahasan tersendiri sehingga tidak disebutkan di sini.
- 17 Penjelasan selanjutnya lihat M. Quraish Shihab dalam *Tafsiral-Qur'an al-Karim*, Ibid, hal. 97-102
- 18 Hasan Asari, *al-Ghazali Tentang Psikologi Belajar dalam Islam Berbagai Perspektif*, LPMI, Yogyakarta, 1995, Hal. 11
- 19 Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2003, hal. 73

- ²⁰ Dawam Raharjo, Ibid, hal. 546
- ²¹ Ayat-ayat lainnya yang semakna dengan ayat tersebut terdapat dalam Yunus; 101, al-Syura; 7, Yusuf; 109, al-Haj; 46, Fathir; 44 dan lain-lain.
- ²² Allah swt mengatakan:
- ذَلِكَ الْمَعْتَبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠﴾
- Artinya: "Inilah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (al-Baqarah; 2)
- ²³ Dalam al-Qur'an Allah swt mengatakan:
- فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٢٤﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٢٥﴾
- Artinya: "Barang siapa yang melakukan kebaikan walaupun sedikit, pasti dia akan melihatnya dan barang siapa yang melakukan kejahatan sekecil apapun pasti dia akan melihatnya juga" (al-Zilzalah; 7-8)
- ²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Ibid, hal 439-440

Bibliography

- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Ma'arif, jilid V
- AGM Van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, terjemahan K. Bertens, Gramedia, Jakarta, 1985
- C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991
- Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Paramadina, Jakarta, 1996
- Hammersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, PT. Gramedia, Jakarta, 1983
- Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, UII Press, Yogyakarta, 2000
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Cet. XIV, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2001
- Koento Wibisono Siswomihardjo, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya sebagai Pengantar Untuk Memahami Filsafat Ilmu*, Disajikan pada Internship Filsafat Ilmu

Pengetahuan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tanggal 2 – 8 Januari 1997

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997

_____, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996

Mehdi Golshani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2003

Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, Cetakan keempat, 2000